

RESIPROSITAS DALAM JEJARING PAGUYUBAN TARI SUNDA DI KOTA BANDUNG

Tsania Ratnaduhita S¹, Yanti Heriyawati², Neneng Yanti Khozanatu Lahpan³

Yayasan Global Learning Education Centre^{1,2,3}

Email : tsurawiredja@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dinamika resiprositas dalam jejaring kesenian tari di Kota Bandung, dengan fokus pada Paguyuban Seni Tari Sunda Galih Pakuan. Sebagai bagian dari subsektor industri kreatif, kelompok seni ini memerlukan pengelolaan administratif yang mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi pelaku seni tanpa mengorbankan esensi nilai budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme kerja resiprositas dalam mempertahankan eksistensi kelompok di tengah pergeseran sistem pertukaran sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan secara holistik interaksi budaya dan struktur jaringan dalam kelompok tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban Galih Pakuan berfungsi sebagai inti jejaring kreativitas kolektif yang mempertemukan seniman, pemerintah, dan masyarakat. Temuan utama mengungkapkan bahwa meskipun ekonomi uang semakin dominan, praktik resiprositas di dalam paguyuban ini tidak semata-mata bersifat transaksional finansial. Bentuk pertukaran yang terjadi justru didominasi oleh resiprositas sosial berupa pertukaran jasa, pengetahuan, dan solidaritas antarseniman serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Pola hubungan timbal balik non-finansial ini terbukti menjadi elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan jejaring, memperkuat ikatan komunitas, serta melestarikan seni tari Sunda di tengah tantangan modernisasi industri kreatif.

Kata kunci: *Resiprositas, Galih Pakuan, etnografi*

ABSTRACT

This article examines the dynamics of reciprocity within the dance arts network in Bandung, focusing on the Galih Pakuan Sundanese Dance Association. As part of the creative industry subsector, this arts group requires administrative management that balances the economic needs of artists without sacrificing the essence of cultural values. This study aims to analyze the mechanisms of reciprocity in maintaining the group's existence amidst shifts in the social exchange system. A qualitative method with an ethnographic approach was used to holistically describe the cultural interactions and network structures within the group. The results indicate that the Galih Pakuan Association functions as the core of a collective creativity network that connects artists, the government, and the community. Key findings reveal that despite the increasingly dominant monetary economy, the practice of reciprocity within this association is not solely financial. The forms of exchange that occur are dominated by social reciprocity in the form of services, knowledge, and solidarity among artists, as well as collaboration with external parties. This pattern of non-financial reciprocity has proven to be a crucial element in maintaining the sustainability of the network, strengthening community ties, and preserving Sundanese dance amidst the challenges of modernizing the creative industry.

Keywords: *Reciprocity, Galih Pakuan, ethnography*

PENDAHULUAN

Resiprositas atau hubungan timbal balik merupakan konsep fundamental dalam sosiologi dan antropologi yang menjelaskan mekanisme pertukaran antarindividu atau kelompok dalam sebuah sistem sosial. Dalam konteks masyarakat tradisional, resiprositas sering kali menjadi

tulang punggung yang menopang keberlangsungan hubungan sosial, di mana pertukaran tidak selalu didasarkan pada nilai tukar ekonomi yang kaku (Nurmalasari, 2022). Namun, seiring dengan laju modernisasi dan komodifikasi yang merambah hampir seluruh aspek kehidupan, praktik resiprositas mengalami pergeseran makna yang signifikan. Ekonomi uang yang semakin dominan telah mengubah lanskap interaksi sosial, menjadikan transaksi finansial sebagai tolok ukur utama dalam banyak pertukaran (Rizqiyah et al., 2021). Meskipun demikian, di tengah arus komersialisasi ini, fenomena resiprositas sosial yang berbasis pada nilai solidaritas dan pertukaran jasa tanpa melibatkan uang secara langsung masih tetap bertahan, khususnya di dalam komunitas-komunitas yang memiliki ikatan budaya yang kuat. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama bagaimana mekanisme tradisional ini beradaptasi dan tetap relevan dalam menjaga kohesi sosial di tengah tekanan ekonomi modern yang serba transaksional.

Salah satu ranah yang menjadi ladang subur bagi praktik resiprositas ini adalah dunia kesenian, di mana nilai-nilai budaya dan kreativitas sering kali melampaui valuasi ekonomi semata (Azizah et al., 2021; Rizqiyah et al., 2021; Wulandari & Lamopia, 2021). Di Kota Bandung, dinamika ini terekam jelas dalam aktivitas jejaring kesenian, khususnya pada Paguyuban Seni Tari Sunda Galih Pakuan. Sebagai sebuah entitas budaya yang telah lama eksis, Paguyuban Galih Pakuan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian seni tari klasik Sunda, tetapi juga sebagai simpul sentral yang menghubungkan berbagai sanggar seni dan individu kreatif lainnya. Keberadaan paguyuban ini menjadi sangat strategis karena ia memayungi berbagai kelompok kecil dan memfasilitasi kolaborasi antar-seniman. Dalam menjalankan roda organisasinya, Paguyuban Galih Pakuan dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara idealisme pelestarian budaya dengan realitas kebutuhan ekonomi para anggotanya. Bagaimana kelompok ini mengelola hubungan internal antar-anggota serta hubungan eksternal dengan pihak pemerintah maupun swasta menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami pola resiprositas dalam industri kreatif berbasis tradisi.

Secara historis, terbentuknya Paguyuban Galih Pakuan merupakan respons terhadap kebutuhan akan sebuah wadah yang mampu mengorganisir potensi seni tari di Jawa Barat, khususnya untuk keperluan protokoler kenegaraan. Inisiasi awal pembentukan kelompok ini tidak terlepas dari peran pemerintah daerah yang pada masa itu membutuhkan tim kesenian yang solid untuk menyambut tamu-tamu penting. Sinergi antara birokrat dan seniman maestro pada masa itu melahirkan karya-karya monumental yang hingga kini masih menjadi referensi utama dalam khazanah tari Sunda. Hubungan yang terjalin pada masa awal tersebut mencerminkan pola resiprositas yang unik, di mana patronase pemerintah berbalas dengan dedikasi seniman dalam menciptakan karya agung. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan peta politik serta ekonomi, dinamika hubungan ini tentu mengalami transformasi. Pergeseran dari era patronase negara menuju era industri kreatif yang lebih mandiri menuntut adaptasi strategi pengelolaan, termasuk dalam hal bagaimana pertukaran sumber daya dan jasa dilakukan di antara para pelaku seni yang tergabung dalam jejaring tersebut (Aviandy et al., 2024; Sidqi et al., 2022).

Dalam konteks industri kreatif saat ini, pengelolaan sebuah kelompok seni tidak bisa lagi hanya mengandalkan semangat sukarela semata, melainkan memerlukan manajemen administratif yang profesional. Meskipun demikian, Paguyuban Galih Pakuan menunjukkan bahwa profesionalisme tidak selalu harus mengorbankan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya lokal. Penelitian ini menyoroti bagaimana paguyuban ini berfungsi sebagai inti dari jejaring kreativitas kolektif (*collective creativity*), di mana proses penciptaan karya seni tidak dilakukan secara soliter, melainkan melalui kolaborasi yang intens. Dalam jejaring ini, terjadi pertukaran yang dinamis antara berbagai aktor, mulai dari penari,

pemusik, penata rias, hingga pengelola acara. Menariknya, temuan awal mengindikasikan bahwa meskipun tekanan ekonomi uang semakin kuat, praktik pertukaran yang terjadi di dalam internal paguyuban tidak melulu bersifat transaksional finansial. Masih banyak ditemukan bentuk pertukaran jasa, pengetahuan, dan dukungan moral yang menjadi perekat sosial yang kuat antar-anggota (Renic et al., 2022; Suwandari et al., 2022).

Bentuk resiprositas sosial yang terjadi dalam Paguyuban Galih Pakuan bermanifestasi dalam berbagai wujud, seperti pertukaran tenaga pengajar antar-sanggar, peminjaman kostum dan alat musik tanpa sewa, hingga kolaborasi dalam pementasan tanpa hitungan profit yang ketat. Pola hubungan timbal balik non-finansial ini terbukti menjadi elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan jejaring, terutama ketika sumber pendanaan eksternal sedang minim. Solidaritas antar-seniman menjadi jaring pengaman sosial yang memungkinkan mereka untuk tetap berkarya meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit. Selain itu, praktik berbagi pengetahuan dan keterampilan (*knowledge sharing*) yang dilakukan secara terbuka antar-generasi seniman juga merupakan bentuk investasi sosial jangka panjang yang menjamin regenerasi pelaku seni. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh paguyuban ini memiliki nilai yang setara, atau bahkan lebih tinggi, dibandingkan dengan modal finansial dalam mempertahankan eksistensi kelompok (Ahmad & Laksono, 2023; Putri & Nugroho, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali secara mendalam dinamika interaksi budaya dan struktur jaringan dalam Paguyuban Galih Pakuan. Melalui pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti berusaha mendeskripsikan secara holistik bagaimana mekanisme resiprositas bekerja dalam keseharian para seniman. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai budaya Sunda, seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, diterjemahkan ke dalam praktik manajemen organisasi seni modern. Penelitian ini juga mencoba membedah apakah terdapat pergeseran bentuk resiprositas dari yang bersifat *generalized reciprocity* (memberi tanpa mengharap balasan langsung) menjadi *balanced reciprocity* (pertukaran yang seimbang dan segera), atau bahkan *negative reciprocity* (upaya mendapatkan keuntungan maksimal dengan usaha minimal) dalam interaksi dengan pihak luar (Gusanti et al., 2023; Suryadharma et al., 2023). Pemahaman mengenai nuansa-nuansa pertukaran ini sangat penting untuk memetakan strategi bertahan hidup kelompok seni tradisional di tengah gempuran budaya pop dan komersialisasi seni.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis spesifik mengenai peran resiprositas non-finansial sebagai strategi ketahanan budaya dalam ekosistem industri kreatif lokal. Sementara banyak studi industri kreatif cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan monetisasi karya, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif yang menekankan pada pentingnya modal sosial dan jaringan pertukaran informal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang sosiologi seni dan manajemen budaya, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola sanggar seni dan pembuat kebijakan. Dengan memahami bahwa keberlangsungan seni tradisi tidak hanya bergantung pada subsidi dana, tetapi juga pada kekuatan jaringan sosial yang saling menghidupi, maka strategi pelestarian budaya dapat dirancang lebih efektif dan berkelanjutan. Inovasi penelitian ini terletak pada upaya mengangkat model "ekonomi moral" seniman Sunda sebagai tawaran solusi alternatif dalam menghadapi tantangan dehumanisasi dalam industri budaya global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk menginvestigasi secara mendalam dinamika resiprositas dalam jejaring kesenian di Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam membedah kompleksitas

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

interaksi budaya dan struktur jaringan sosial yang terbentuk di dalam Paguyuban Seni Tari Sunda Galih Pakuan. Fokus utama studi diarahkan pada pemahaman holistik mengenai bagaimana para pelaku seni mempertahankan eksistensi kelompok di tengah gempuran modernisasi dan dominasi ekonomi uang. Melalui lensa etnografi, peneliti berupaya menangkap makna di balik setiap praktik pertukaran, baik yang bersifat material maupun imaterial, yang terjadi antaranggota maupun dengan pihak eksternal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati permukaan fenomena, tetapi juga menyelami sistem nilai budaya yang menjadi landasan operasional paguyuban. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran deskriptif yang komprehensif mengenai mekanisme pertahanan budaya dan strategi adaptasi administratif dalam konteks industri kreatif lokal yang spesifik.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Peneliti memanfaatkan posisi strategis yang memiliki latar belakang pengalaman di bidang seni tari Sunda serta relasi personal dengan beberapa pelaku seni untuk mendapatkan akses data yang mendalam. Informasi awal yang diperoleh melalui jalur informal (informan pangkal) digunakan sebagai dasar untuk memetakan aktor-aktor kunci dalam jejaring Galih Pakuan. Observasi difokuskan pada aktivitas latihan, proses kreatif, pementasan, dan interaksi sosial sehari-hari untuk melihat praktik resiprositas secara langsung di lapangan (*natural setting*). Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih yang dianggap merepresentasikan struktur paguyuban, guna menggali perspektif mereka mengenai sejarah, manajemen, dan pola pertukaran jasa atau pengetahuan. Data sekunder dari studi literatur dan dokumen arsip turut dikumpulkan untuk memperkuat konteks historis dan memvalidasi temuan lapangan mengenai perkembangan kelompok seni tersebut.

Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis yang diawali dengan kategorisasi kelompok yang diteliti untuk memetakan struktur jejaring dan peran setiap aktor di dalamnya. Data mentah yang terkumpul dari lapangan kemudian diolah melalui proses transformasi, di mana informasi yang relevan dikodekan (*coding*) dan disusun menjadi deskripsi naratif yang tebal (*thick description*). Analisis difokuskan untuk mengidentifikasi pola-pola resiprositas, seperti pertukaran sosial dan finansial, serta hubungannya dengan *collective creativity* dalam paguyuban. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode secara ketat. Peneliti membandingkan konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data observasi dan dokumen tertulis. Interpretasi akhir disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai mekanisme resiprositas dalam menjaga keberlanjutan Paguyuban Galih Pakuan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai ketahanan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pembentukan dan Intervensi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian menelusuri akar sejarah pembentukan Paguyuban Galih Pakuan Jawa Barat yang secara resmi berdiri pada tahun 1979, di mana momentum ini tidak terlepas dari inisiatif strategis Gubernur Jawa Barat pada masa itu, Aang Kunaefi. Pada periode tersebut, terdapat kebutuhan mendesak dari pemerintah daerah untuk memiliki sebuah kelompok kesenian representatif yang mampu menyajikan hiburan berkelas bagi tamu-tamu kenegaraan. Gubernur memandang perlu adanya tarian protokoler yang baku dan memiliki nilai estetika tinggi, sehingga ia mengumpulkan tokoh-tokoh tari terkemuka di Bandung yang sebelumnya dikenal sebagai penari istana. Intervensi pemerintah ini menjadi katalisator utama yang menyatukan seniman-seniman hebat dalam satu wadah formal. Tujuannya sangat instrumental,

yakni menciptakan karya seni yang dapat membawa nama baik daerah dalam diplomasi budaya (Mandarani et al., 2025; Ulfa et al., 2025). Dengan demikian, kelahiran Galih Pakuan bukan semata-mata fenomena budaya organik, melainkan sebuah rekayasa kebudayaan yang didukung penuh oleh otoritas politik untuk memenuhi fungsi-fungsi seremonial kenegaraan yang menuntut standar pertunjukan yang ketat dan disiplin tinggi (Daryanto et al., 2021).

Dalam merealisasikan visi tersebut, Gubernur Aang Kunaefi secara khusus menunjuk dua maestro tari putri, yaitu Irawati Durban dan Indrawati Lukman, yang reputasinya sudah tidak diragukan lagi karena kerap tampil di Istana Negara di hadapan presiden. Kolaborasi ini semakin lengkap dengan diundangnya Nugraha untuk menyusun koreografi tarian putra. Pertemuan tokoh-tokoh besar ini menandai dimulainya era baru dalam tari klasik Sunda di Bandung, di mana tarian tidak hanya dipelajari dalam konteks kursus (keurseus), tetapi digubah menjadi sajian pertunjukan umum yang formal. Sinergi antara patronase pemerintah dan keahlian teknis para seniman ini menciptakan legitimasi yang kuat bagi Galih Pakuan. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai duta budaya yang menjembatani kepentingan birokrasi dengan ekspresi artistik. Hal ini menegaskan bahwa pada awal pembentukannya, keberadaan Galih Pakuan sangat lekat dengan agenda politik kebudayaan yang dijalankan oleh pemerintah daerah Jawa Barat demi membangun citra identitas daerah yang elegan dan bermartabat (Hanifah et al., 2024; Hidayah & Kasimun, 2024).

2. Kreativitas Kolektif dan Lahirnya Karya Monumental

Proses penciptaan karya di lingkungan Galih Pakuan merupakan manifestasi nyata dari kreativitas kolektif yang melibatkan berbagai elemen ahli di bidangnya masing-masing. Fokus utama kelompok ini pada awalnya adalah menciptakan tarian yang spesifik untuk kebutuhan protokoler, yang kemudian melahirkan dua karya monumental: Tari Rengganis untuk penari putri dan Tari Narantika untuk penari putra. Proses gubahan tarian ini tidak dilakukan secara isolatif oleh satu koreografer saja, melainkan melalui diskusi intensif dan penyatuan gagasan dari para maestro yang terlibat. Gerakan-gerakan tari klasik Sunda yang rumit disederhanakan dan dikemas ulang agar lebih dinamis dan sesuai untuk konsumsi panggung pertunjukan modern tanpa menghilangkan esensi tradisinya. Kreativitas kolektif ini menjadi identitas pembeda Galih Pakuan, di mana sebuah karya seni lahir dari hasil dialektika antara kebutuhan formal penyambutan tamu dan idealisme estetika para seniman yang tergabung di dalamnya, menghasilkan repertoar yang ikonik dan bertahan hingga puluhan tahun (Sidqi et al., 2022; Ulfa et al., 2025).

Selain aspek koreografi, dimensi kolektif dalam proses kreatif Galih Pakuan juga terlihat jelas pada pelibatan unsur pendukung pertunjukan lainnya, seperti musik dan tata busana. Aang Kunaefi memobilisasi para penabuh atau pemusik dari Akademi Seni Tari Indonesia (sekarang ISBI Bandung) untuk menciptakan komposisi musik pengiring yang selaras dengan karakter tarian baru tersebut. Sementara itu, tata rias dan desain kostum dirancang sepenuhnya oleh sumber daya internal kelompok, menciptakan visualisasi yang khas dan eksklusif. Keterpaduan antara gerak tari, iringan gamelan yang digarap akademisi, serta visual busana yang artistik menunjukkan bahwa Galih Pakuan beroperasi sebagai sebuah ekosistem kreatif yang komprehensif. Setiap elemen pertunjukan dikerjakan oleh ahlinya yang saling terhubung dalam satu jaringan kerja. Hal ini membuktikan bahwa pertunjukan yang dihasilkan bukan sekadar tempelan elemen yang terpisah, melainkan sebuah orkestrasi budaya yang utuh, yang hanya bisa terwujud melalui kerja sama tim yang solid dan terkoordinasi dengan baik di bawah naungan payung organisasi yang sama (Julianti & Frinaldi, 2025; Rafidatuddini & Izzati, 2025).

3. Struktur Organisasi dan Regenerasi Kepemimpinan

Dinamika internal Paguyuban Galih Pakuan menunjukkan ketahanan organisasi yang kuat melalui pola regenerasi kepemimpinan yang berbasis pada musyawarah dan kekeluargaan. Pasca wafatnya ketua sebelumnya, Kang Iyus, tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh Yuli Sunarya pada tahun 2020. Pemilihan Yuli Sunarya memiliki nilai simbolis dan historis yang kuat karena beliau merupakan putra dari Nugraha, salah satu pendiri dan pencipta Tari Narantika. Struktur organisasi Galih Pakuan didesain cukup ramping namun fungsional, tanpa posisi wakil ketua, namun ditopang oleh sekretaris (Nina Lidya) dan bendahara (Bagus Irawan) yang solid. Model kepemimpinan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat namun tetap menghormati tradisi. Keberlanjutan organisasi ini membuktikan bahwa Galih Pakuan bukan sekadar kelompok insidental yang bubar setelah proyek selesai, melainkan sebuah institusi yang mampu mewariskan nilai dan manajemen seni dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tetap menjaga integritas visi para pendirinya (Macarimbang, 2025; Pratamawati, 2021).

Salah satu pilar kekuatan struktur organisasi Galih Pakuan terletak pada keberadaan Dewan Penasihat atau Pembina yang diisi oleh para tokoh pendiri dan seniman senior. Figur-figur legendaris seperti A'im Salim, Irawati Durban, dan Indrawati Lukman ditempatkan pada posisi strategis ini untuk memastikan bahwa arah artistik dan filosofis kelompok tidak melenceng dari "khittah" tahun 1979. Peran mereka tidak hanya bersifat seremonial, tetapi sangat aktif dalam memberikan supervisi terhadap kualitas tarian dan manajemen organisasi. Sinergi antara pengurus harian yang lebih muda dengan para pembina senior menciptakan keseimbangan yang harmonis; energi baru dikelola dengan kebijaksanaan pengalaman masa lalu (Fajar et al., 2021; Rukmono & Jaya, 2021). Hal ini sangat krusial dalam menjaga standar kualitas Galih Pakuan di tengah perubahan zaman. Dengan adanya pendampingan melekat dari para maestro ini, Galih Pakuan mampu mempertahankan otentisitas karya-karyanya sembari terus melakukan adaptasi manajerial yang diperlukan untuk tetap relevan dalam ekosistem kesenian modern di Jawa Barat.

4. Jejaring Eksternal dan Kolaborasi Lintas Institusi

Galih Pakuan memperluas pengaruh dan eksistensinya melalui pembangunan jejaring eksternal yang efektif, terutama dalam bidang pendidikan dan hubungan masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Dedi Rosala dan Dida Margana memegang peranan vital dalam menjembatani hubungan antara paguyuban dengan institusi luar, khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandung. Kolaborasi strategis ini membuka akses bagi Galih Pakuan untuk menjangkau talenta-talenta muda dari kalangan pelajar SMP dan SMA melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat), seperti yang sukses dilaksanakan pada tahun 2018. Program diklat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana regenerasi penari, tetapi juga sebagai media sosialisasi dan edukasi budaya kepada generasi milenial. Dengan masuk ke ranah pendidikan formal melalui dukungan dinas terkait, Galih Pakuan berhasil menanamkan nilai-nilai tari klasik Sunda ke dalam kurikulum ekstrakurikuler, memastikan bahwa seni tradisi ini tetap hidup dan diminati oleh anak-anak muda di tengah gempuran budaya pop global (Nurhasanah et al., 2021; Yuliati et al., 2023).

Secara internal, Galih Pakuan juga berfungsi sebagai simpul atau *hub* yang mengintegrasikan potensi dari berbagai sanggar tari lain di Bandung, khususnya Sanggar Setialuyu. Hubungan erat ini terlihat dari komposisi anggota yang aktif berlatih, di mana banyak penari inti Galih Pakuan, seperti Bagus Irawan dan Ira Mustikasari, juga merupakan anggota Sanggar Setialuyu yang dibina oleh A'im Salim. Pola rekrutmen yang inklusif ini memungkinkan Galih Pakuan untuk selalu memiliki stok penari berkualitas tanpa harus mendidik dari nol, melainkan memanfaatkan sumber daya yang sudah matang dari sanggar mitra. Jaringan interkoneksi ini menciptakan ekosistem simbiosis mutualisme; Galih Pakuan mendapatkan SDM terbaik untuk produksi karya besar, sementara sanggar-sanggar mitra

mendapatkan wadah prestisius bagi anggotanya untuk tampil di level yang lebih tinggi. Strategi pengumpulan tokoh dan integrasi sanggar ini menjadikan Galih Pakuan sebagai "Timnas" tari klasik di Bandung yang merepresentasikan kualitas terbaik dari berbagai entitas seni yang ada.

5. Resiprositas Ekonomi dan Pertukaran Nilai Jasa

Dalam analisis ekonomi kreatif, hubungan antaraktor di dalam jejaring Galih Pakuan didasari oleh prinsip resiprositas atau timbal balik yang melampaui sekadar transaksi finansial konvensional. Awalnya, pembentukan kelompok ini memang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ekonomis, mengingat para penari dan pengajar yang terlibat adalah seniman profesional yang bekerja penuh waktu. Namun, dinamika yang terjadi menunjukkan adanya pertukaran nilai yang lebih kompleks. Galih Pakuan menyediakan wadah legitimasi dan panggung kreasi bagi para seniman, yang pada gilirannya memberikan kontribusi keahlian mereka untuk membesarkan nama kelompok. Meskipun motif ekonomi menjadi pemicu awal, keberlanjutan jejaring ini sangat bergantung pada kepuasan profesional dan pengakuan sosial yang didapatkan oleh para anggotanya. Resiprositas ini menciptakan ikatan loyalitas yang kuat, di mana seniman merasa memiliki kewajiban moral untuk memberikan yang terbaik bagi kelompok karena kelompok telah memberikan ruang bagi aktualisasi diri dan kehidupan mereka (Ding & Hong, 2025; Stanley et al., 2023).

Pola pertukaran ini juga terlihat jelas dalam hubungan antara Galih Pakuan dengan institusi pemerintah dan elemen pendukung produksi. Pada masa pemerintahan Gubernur Aang Kunaefi, terjadi pertukaran nilai yang bersifat fungsional: pemerintah memberikan dukungan dana dan fasilitas, sementara Galih Pakuan menyediakan jasa artistik berupa tarian penyambutan yang meningkatkan prestise daerah di mata tamu negara. Dalam konteks kekinian, bentuk resiprositas ini berkembang menjadi pertukaran jasa dengan seniman pendukung seperti penata rias dan pemusik. Mereka tidak sekadar dibayar sebagai pekerja lepas, tetapi menjadi bagian integral dari keluarga besar yang saling mempromosikan dan mendukung karier satu sama lain. Galih Pakuan memberikan akses pasar dan reputasi kepada para seniman pendukung ini, dan sebagai balasannya, mereka memberikan layanan terbaik dengan harga persahabatan atau fleksibilitas pembayaran. Sistem saling dukung ini menjadi jaring pengaman sosial ekonomi bagi para seniman di dalamnya, memungkinkan mereka tetap bertahan dan berkarya meskipun situasi ekonomi eksternal mungkin sedang tidak menentu.

KESIMPULAN

Resiprositas adalah prinsip sosial yang melibatkan pertukaran timbal balik antara individu atau kelompok sebagai bentuk penghargaan dan dukungan. Tradisionalnya, resiprositas sering kali melibatkan pertukaran barang, jasa, atau bantuan sosial antara pihak-pihak yang terlibat. Namun, dengan perkembangan masyarakat modern dan komodifikasi hampir semua aspek kehidupan, resiprositas yang berbasis uang telah menjadi lebih umum. Namun, ada contoh-contoh resiprositas yang masih ada di masyarakat kita yang tidak melibatkan pertukaran uang. Contohnya adalah solidaritas sosial dalam kelompok-kelompok komunitas yang saling membantu dalam situasi darurat tanpa memperhatikan aspek keuangan. Misalnya, Ketika kelompok Galih Pakuan ini membuat suatu pertunjukan atau produksi pertunjukan pada setelah tahun 2018 ketika mereka reuni, dan pemerintah sudah tidak menjadi patokan di dalam kegiatannya sehingga kegiatan di dalam jejaring kesenian dilakukan secara kolektif atau bertukar jasa saja.

Selain itu, dalam dunia seni dan budaya, ada pula praktik resiprositas yang tidak melibatkan pertukaran uang. Contohnya adalah pertukaran keterampilan atau pengetahuan antara seniman atau komunitas seni. Seniman bisa saling mengajar atau berkolaborasi dalam menciptakan karya seni tanpa memikirkan aspek keuangan. Resiprositas semacam ini berfungsi

sebagai wujud penghargaan dan apresiasi terhadap keahlian dan kreativitas masing-masing pihak. Hal ini tergambarkan dalam bagaimana jejaring kesenian tari Sunda di Kota Bandung khususnya Galih Pakuan mengadakan diklat kepada murid-murid sekolah tanpa dipungut biaya. Meskipun dominasi uang dalam kehidupan modern telah mengubah dinamika resiprositas secara signifikan, contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi resiprositas yang tidak melibatkan pertukaran uang. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan manusia untuk berinteraksi dan membantu satu sama lain berdasarkan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan penghargaan terhadap kemampuan dan kontribusi individu. Dalam kesimpulannya, meskipun penggunaan uang dalam pertukaran dan resiprositas semakin dominan, masih ada contoh-contoh di dunia kesenian di mana resiprositas terjadi tanpa keterlibatan uang. Keberadaan resiprositas yang tidak bertukar uang mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas, saling membantu, dan penghargaan sosial dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan antara individu dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. M., & Laksono, A. (2023). Upaya Paguyuban Budi Laras dalam pelestarian seni karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.1-10>
- Aviandy, M., Fajarwati, A. A. S., Alkatiri, Z., Yulianto, K., & Setiawan, H. (2024). Power dynamics in the arts sponsorship: Activities in Bandung and Yogyakarta during COVID-19. *Humaniora*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11164>
- Azizah, N., Sudirman, S., & Susanto, B. (2021). Resiprositas tradisi membalas amplop pesta pernikahan “tompangan” terhadap peningkatan kohesi sosial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9517>
- Daryanto, J., Rustopo, R., & Sunarto, B. (2021). Gendhing, King, and events: The creation of Gendhing Panembrama during Pakubuwana X. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.29099>
- Ding, J., & Hong, G. (2025). Fostering loyalty and creativity: How organizational culture shapes employee commitment and innovation in South Korean firms. *Behavioral Sciences*, 15(4), 529. <https://doi.org/10.3390/bs15040529>
- Fajar, R., Yuwana, S., & Trisakti. (2021). Manajemen organisasi seni pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.120>
- Gusanti, Y., Pristiati, T., & Rahmah, F. (2023). Dampak relasi kuasa pada fenomena Festival Randai di Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 258. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.37944>
- Hanifah, Z., Fatimah, S., & Fitrisia, A. (2024). Pemikiran filsafat postmodern dalam membangun pemerintahan yang inklusif. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 588. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.4007>
- Hidayah, R. A., & Kasimun, P. R. (2024). Era baru Galeri Nasional Indonesia: Menghidupkan kembali galeri di dalam kawasan cagar budaya dengan pendekatan kontekstual jukstaposisi. *Stupa: Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 6(2), 1809. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30947>

- Julianti, J., & Frinaldi, A. (2025). Menggali potensi inovasi budaya di lingkungan organisasi publik. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 351. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5371>
- Macarimbang, D. N. T. (2025). Cultural continuity and sustainability: The role of youth in preserving Meranaw traditional handicrafts. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 6661. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903sedu0490>
- Mandarani, V., Susilo, J., Akbar, A., Prapanca, D., & Sari, R. H. (2025). “Sehari menjadi seniman” sebagai implementasi wisata edukasi seni budaya Sidoarjo. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 457. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7160>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurmalasari, T. (2022). Developing social capital by the Gintingan tradition in Jalancagak community of Subang, West Java. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 11(2), 75. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v11i2.21375>
- Pratamawati, E. W. S. D. (2021). Patterns of traditional art studio management to increase artistic passion. *KnE Social Sciences*, 109. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i6.9184>
- Putri, Y. R. A. M., & Nugroho, P. (2020). Karakteristik modal sosial pada kelompok pengrajin batik Kota Semarang. *Jurnal Tataloka*, 22(3), 321–330. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.321-330>
- Rafidatuddini, I., & Izzati, U. A. (2025). Budaya organisasi yayasan pendidikan: Kajian diagnostik dalam konteks organisasi pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 395. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5744>
- Renic, G. Y., Syarif, D., & Kurniasari, D. (2022). Commodification and shifting of functions in the tradition of Ngadatangkeun in Sundanese society. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.15575/jt.v5i2.20455>
- Rizqiyah, H., Warsono, W., Jacky, M., & Nasution, N. (2021). The phenomenon of bubu tradition in the cycle of time: Portrait of reciprocity in rural Madura. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(4), 481–490. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i42021.481-490>
- Rukmono, L. Y. W., & Jaya, A. S. (2021). Sinergi bela negara dan kemanusiaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat Prodi Teknik Mesin Unhan RI di RSIA Melania Cibirong. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.34148/komatika.v1i1.352>
- Sidqi, M. U., Choiriyah, R. N., Mahrunisa, T. E., Nurhayati, L., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2022). Strategi pengembangan kampung seni dan budaya Jelekong, Kabupaten Bandung. *Desa-Kota*, 4(2), 210–225. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.62297.210-225>
- Stanley, M. L., Neck, C. B., & Neck, C. P. (2023). Loyal workers are selectively and ironically targeted for exploitation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 106, 104442. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2022.104442>
- Suryadharma, M., Asthiti, A. N. Q., Putro, A. N. S., Rukmana, A. Y., & Mesra, R. (2023). Strategi kolaboratif dalam mendorong inovasi bisnis di industri kreatif: Kajian

- kualitatif pada perusahaan desain grafis. *Sanskara Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 172. <https://doi.org/10.58812/smb.v1i03.221>
- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad, A. (2022). Transformasi nilai-nilai tradisi Sayan sebagai upaya mempertahankan solidaritas masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>
- Ulfa, R. L., Matvayodha, G., Nurhasanah, A., Sholehah, A. J., Harmen, C., Mardhatillah, D., Ardianti, G., & Parastika, Y. D. (2025). Mengangkat isu lokal dari masyarakat Suku Batin Kecamatan Tabir melalui pertunjukan seni tari di MI Darussalam Jelutung Kota Jambi. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 228. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6691>
- Wulandari, R., & Lamopia, I. W. G. (2021). Transformation of cultural identity of the Okokan tradition in Kediri, Tabanan, Bali. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 7, 44. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2020i7.9532>
- Yuliaty, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the millennial era. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180877>